

**TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA**

Novi Nurlaili

Universitas PGRI Semarang

Jalan Gajah Raya Nomor 16, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang,
Jawa Tengah, 50166
novinurlaili137@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa di dalam novel, pengarang mengungkapkan tuturan-tuturan setiap tokoh dalam bentuk dialog, namun terkadang tuturan-tuturan tersebut sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena penggunaan bahasa dalam sebuah novel ketika berinteraksi yang seringkali kurang dipahami oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, peneliti menganggap tindak tutur direktif dalam sebuah novel sangat penting untuk diteliti untuk menggambarkan jenis jenis tindakan yang dapat kita lakukan untuk menampilkan tindakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah penggalan dialog yang terdapat pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak untuk membaca novel secara cermat dan teliti, dan teknik catat untuk menganalisis dengan menggunakan kartu data yang disesuaikan dengan data-data tuturan yang ada di novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Selanjutnya, data yang diperoleh dipilih yang termasuk bentuk-bentuk tindak tutur direktif.

Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam penggalan dialog novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif permintaan dengan jumlah tuturan 20 data, kemudian tuturan direktif perintah berjumlah 15 data, tuturan direktif kritikan berjumlah 14 data, tuturan direktif nasihat berjumlah 8 data, dan tuturan ajakan dan larangan merupakan wujud tuturan yang paling sedikit ditemukan, yaitu masing-masing berjumlah 5 data.

Kata kunci: tindak tutur, direktif, novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia

Abstract

This research is motivated by the fact that in the novel, the author reveals the stories of each character in the form of a dialogue, but sometimes the utterances are difficult for the reader to understand and understand. This is due to the phenomenon of using language in a novel when interacting which is often poorly understood by listeners or readers. Therefore, the researcher considers directive speech acts in a novel to be very important to study to describe the types of actions we can take to perform actions.

His study aims to describe the form and function of directive speech acts contained in Asma Nadia's novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

This research is a library research using a qualitative descriptive approach. The data and data sources in this study are pieces of dialogue contained in the novel *Heaven that is not missed* by Asma Nadia. The data were obtained by using the observation technique to read the novel carefully and carefully, and the note taking technique to analyze using a data card that was adapted to the data from the novels of *Heaven that is not missed* by Asma Nadia. Furthermore, the data obtained were selected which included forms of directive speech acts.

The results of the research on directive speech acts in the dialogue chapters of the novel *Heaven that is Not Missed* by Asma Nadia show that the form of directive speech acts that is most often used is the directive speech with 20 data, then 15 directive directive speeches, 14 directive critical speeches. data, directive advice speech totaling 8 data, and speech invitations and prohibitions are forms of speech that are the least found, namely each of 5 data.

Keywords: speech acts, directive, novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan dalam penulisan, misalnya dalam sebuah novel. Bahasa dalam sastra novel digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Di dalam novel terdapat peristiwa penuturan dan tindak tutur yang dihubungkan dalam percakapan antartokoh yang dapat dianalisis secara pragmatik. Pentingnya pendekatan pragmatik dalam mengkaji novel, karena novel merupakan potret kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk cerita yang bersifat indah, menghibur, dan mendidik. Perlu adanya pemahaman makna yang harus dikuasai oleh pembaca dalam rangka memberi tanggapan terhadap isi novel. Kajian pragmatik digunakan di dalam novel dalam rangka mengkaji lebih mendalam kebahasaan dan makna yang terdapat dalam karya sastranya.

Tindak tutur dalam novel merupakan tuturan lisan yang dituliskan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang unik untuk dikaji, karena dalam menghendaki sesuatu, penutur tidak hanya menyampaikan permintaan dengan tuturan meminta, tetapi dapat juga misalnya, dengan menggunakan tuturan bertanya, misalnya pada contoh kalimat *sepertinya buah yang kamu makan itu manis ya?*. Kalimat tersebut menggunakan tuturan bertanya, dengan demikian setiap tuturan direktif memiliki fungsi yang berbeda-beda atau tidak semata-mata hanya memiliki makna dengan apa yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa satu tuturan memiliki maksud atau fungsi tuturan yang bermacam-macam. Murti dan Nurhuda (2019:73) mengungkapkan, di dalam tindak tutur direktif, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki mitra tutur.

Di dalam novel, pengarang mengungkapkan tuturan-tuturan setiap tokoh dalam bentuk dialog, namun terkadang tuturan-tuturan tersebut sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena penggunaan bahasa dalam sebuah novel ketika berinteraksi yang seringkali kurang dipahami oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, peneliti menganggap tindak tutur direktif dalam sebuah novel sangat penting untuk diteliti karena analisis ini bermanfaat untuk menggambarkan jenis-jenis tindakan yang dapat dilakukan dengan kata-kata yang digunakan untuk menampilkan tindakan. Peneliti dalam hal ini memilih novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, karena dalam dialog pada novel tersebut mewadahi jenis-jenis tindak tutur direktif dengan berbagai macam fungsinya yang dapat dijadikan peneliti sebagai data penelitian. Percakapan di dalam novel tersebut mencakup tindak tutur direktif yang terjadi dalam beberapa peristiwa tutur dari setiap dialog yang terjadi pada sub-sub di dalam novel. Dengan adanya tuturan dari para tokoh yang termasuk tindak tutur direktif, peneliti ingin menyampaikan makna dari tuturan tokoh-tokoh

yang ada, dan ingin mendeskripsikan fungsi dari tuturan-tuturan yang termasuk tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah wujud dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia?

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan pedoman yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menjadi focus kerja sehingga penelitian ini dapat terarah dengan baik. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang pernah ada. Pertama, pada skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Pertunjukan Wayang *Lakon Dewa Ruci* oleh Dalang Ki Mantep Sudarsono” oleh Wijayanti (2009). Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan 11 tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menagih, memberikan aba-aba, dan menantang. Skripsi yang memuat tema yang relevan, ditulis oleh Jamilatun (2011) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik “Kring” *Solopos* (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan 11 tindak tutur direktif meliputi tindak tutur memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menagih, memberikan aba-aba, dan menantang.

Tidak hanya pada skripsi, peneliti juga menggali informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan judul yang terdapat pada jurnal artikel. Darwis dan Saputra (2019) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi bertutur. Bentuk direktif guru terdiri atas bentuk direktif meminta, perintah, dan bertanya. Bentuk direktif meminta ditandai dengan pemarkah coba, tolong, harap, dan ayo. Adapun bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah silakan, cepat, dan perhatikan. Sedangkan bentuk direktif bertanya ditandai dengan pemarkah apa, berapa, dan bagaimana. Berdasarkan paparan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis tindak tutur direktif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Karya Asma Nadia” belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi untuk menyepurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan secara deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu penelitian yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian analisis tindak tutur direktif menggunakan objek utama berupa teks, yaitu novel. Teks novel tersebut merupakan teks dialog antartokoh yang terdapat dalam *novel Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Teks tersebut dipilih dan dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan dialog-dialog yang terdapat pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang merupakan tuturan berupa tindak tutur direktif. Data tersebut akan dianalisis untuk menemukan wujud tindak tutur direktif yang menjadi kajian pada penelitian ini.

Langkah yang paling utama dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mendapatkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak ialah upaya mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2011:92). Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan ke dalam kartu data yang tersedia (Sudaryanto, 1998:5). Langkah langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat adalah (1) Menentukan sumber tertulis berupa novel, dengan judul *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, (2) Membaca keseluruhan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia secara cermat dan teliti, (3) Menandai data yang termasuk tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dan (4) Mencatat dan mengelompokkan data-data yang termasuk tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur direktif. Dalam menganalisis data menggunakan metode tersebut, peneliti menganalisis data yang ditemukan dalam dialog antartokoh novel *Surga Yang Tak*

Dirindukan karya Asma Nadia. Langkah-langkah menganalisis data ini diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan, yaitu (1) mengklasifikasikan data melanjutkan dari kegiatan pengumpulan data, (2) melakukan pencatatan data dengan disertai penyeleksian terhadap data yang diperoleh ke dalam kartu data yang telah disediakan, (3) melakukan analisis data wujud tindak tutur direktif novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang disajikan dalam bentuk tabel kartu data yang sudah disediakan, (4) mendeskripsikan serta membahas analisis wujud beserta fungsi tindak tutur direktif novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dan (5) menyimpulkan hasil analisis wujud tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis wujud dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna direktif berdasarkan konteks dan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, wujud tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 68 tuturan yang terdiri dari diantaranya (1) Wujud tindak tutur direktif perintah, meliputi fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, dan fungsi memaksa, (2) wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi fungsi mengajak, merayu, dan mendesak, (3) wujud tindak tutur direktif permintaan, meliputi fungsi meminta, dan mengharap, (4) wujud tindak tutur direktif nasihat, meliputi fungsi menasihati, mengarahkan, dan menyarankan, (5) wujud tindak tutur direktif kritikan, meliputi fungsi mengkritik, mengumpat, menyindir, menegur, dan (6) wujud tindak tutur direktif larangan, meliputi fungsi melarang dan mencegah.

Pembahasan

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak lokusi. Murti dan Nurhuda (2019:73) mengungkapkan, di dalam tindak tutur direktif, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki mitra tutur. Tindak tutur direktif pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini tidak bisa mengandung permintaan untuk melakukan suatu perbuatan sebelum dituturkannya sesuatu yang mengandung permintaan.

Pragmatik mengkaji makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek-aspek situasi tutur agar tuturannya dapat saling

dimengerti. Tarigan (2009:32—33) mengatakan bahwa aspek-aspek situasi tuturan atau ujaran yaitu untuk memudahkan kita menentukan dengan jelas bidang pragmatik. Salah satu aspek situasi tutur adalah konteks tuturan. Dalam pragmatik, konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Terdapat beberapa faktor yang menjadi peran dalam peristiwa setiap interaksi verbal, seperti partisipan, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Dwikurniasari, dkk., (2006:12) mengungkapkan, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang diakronikan menjadi *SPEAKIN*.

S (*Setting and Scene*) adalah waktu dan tempat tutur berlangsung, dan situasi psikologis pembicaraan. P (*Participants*) merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. E (*Ends: purpose and goal*) mengacu pada maksud, tujuan, dan hasil tuturan. A (*Act sequences*) merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. K (*Key: tone or spirit of act*) adalah nada atau cara di mana suatu pesan. I (*Instrumentalities*) mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Norms (*Norms of interaction an interpretation*) mengacu pada norma-norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. G (*Genre*) merupakan jenis bentuk penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu.

Berikut adalah pembahasan dari wujud tindak tutur direktif dan fungsinya dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

1. Tindak Tutur Direktif Perintah

Menurut pendapat Karim, dkk. (2016:115) bahwa bentuk tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu.

a. Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kata-kata suruhan dengan tujuan untuk menyuruh supaya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

KONTEKS: ADAM DAN NADIA YANG SEDANG BERMAIN AKSI TERROR BANTAL DAN ARINI MENGHENTIKAN AKSINYA TERSEBUT LALU MEMINTANYA UNTUK SEGERA SHOLAT DAN MAKAN.

Data tuturan:

Arini : “Nadia...”

“Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?”

Adam : *“Nggak nunggu Ayah, Bunda?”*

Arini : *“Kita makan duluan saja. Ayah mungkin pulang telat”* Nadia :

“Bunda, sudah siap”.

Tuturan pada data (1) tersebut dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di dalam kamar dalam waktu senggang di malam hari. Partisipan yang terlibat dalam kutipan dialog tersebut adalah Arini sebagai penutur, Adam dan Nadia sebagai mitra tutur. Penutur usianya lebih tua dari mitra tutur karena penutur merupakan ibu dari mitra tutur. Penutur mempreasumsikan bahwa ia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Tuturan pada kalimat *Kalian sholat sama-sama*, yang dituturkan Arini pada dialog tersebut termasuk ke dalam wujud tindak tutur direktif perintah. Dalam dialog data tersebut, fungsi tindak tutur perintah dituturkan oleh Arini untuk menyuruh Nadia dan Adam yang sedang bermain aksi teror bantal agar sholat sama-sama. Cara penyampaian pesan perintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur disampaikan dengan nada santai. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung melalui dialog oleh Arini sebagai penutur kepada Adam dan Nadia sebagai mitra tutur.

b. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata perintah dengan tujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tuturan memerintah digunakan penutur yang dalam hubungannya memiliki posisi atau kedudukan di atas mitra tutur dan merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

KONTEKS: PERISTIWA PEMBUNUHAN 7 PAHLAWAN REVOLUSI DI MEDAN TAHUN 1965. TERIAKAN-TERIAKAN SEORANG LAKI-LAKI YANG MENYUDUTKAN UNTUK MEMINTA SUMBANGAN RUTIN.

Data tuturan:

Laki-laki Kejam : *“Ke mana mereka sembunyi? Bangsat!”*

“Bakar antek PK!”

“Bunuh semua yang bergerak!”.

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan pada data (7) tersebut terjadi di suatu pasar pada zaman pembunuhan 7 pahlawan revolusi di medan tahun 1965. Partisipan pada data diatas adalah laki-laki kejam sebagai penutur dan bawahan atau prajuritnya

sebagai mitra tutur. Penutur berstatus sosial lebih tinggi dari pada mitra tutur. Penutur mempreasumsikan bahwa ia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Tuturan laki-laki kejam pada dialog tersebut termasuk ke dalam wujud tindak tutur direktif perintah, yang dibuktikan pada kalimat ***Bakar antek PK!, Bunuh semua yang bergerak!***. Tujuan dari tuturan fungsi tindak tutur perintah yang dituturkan oleh laki-laki kejam tersebut adalah memerintah kepada bawahannya untuk membakar antek PK dan membunuh semua yang bergerak pada masyarakat tersebut. Tindak tutur direktif yang direpresentasikan dengan memerintah secara langsung. Tuturan yang dituturkan oleh laki-laki kejam sebagai penutur tersebut dituturkan dengan diksi yang tegas, nada keras dan sedang marah. agar mitra tutur tidak mempunyai alasan untuk tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

2. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Menurut Ariyani dalam Prayitno (2010:51), tindak tutur direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur. Berikut adalah fungsi bentuk tindak tutur direktif ajakan yang terdapat dalam dialog *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

a. Fungsi Mengajak

Fungsi mengajak digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kata-kata ajakan dan melakukan sesuatu agar diikuti oleh mitra tutur.

KONTEKS: ARINI, LULU, DAN SITA NGOBROL DI *FOOD COURT* DAN SEKETIKA MEREKA MELIHAT LIA, TEMAN KULIAH DULU YANG SEKIAN LAMA TIDAK BERTEMU DENGANNYA.

Data tuturan:

Lia : “Boleh aku bergabung?”

“Kaget?” Tanya Lia.

Sita : “Sedikit, ngng... kamu banyak berubah”.

Lia : “Kenapa”?

Arini : “Maafkan aku,” ralatnya cepat.

Lia : “Tak apa”

“Bagaimana kalau kita pesan makanan?”.

Tuturan pada data (16) dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di sebuah food court. Partisipan dalam kutipan dialog tersebut adalah Lia sebagai penutur, sedangkan Arini, Lulu, dan Sita sebagai mitra tutur. Status sosial di antara

mereka berempat adalah sama, karena mereka berteman sejak kuliah hingga sekarang. Konteks yang terjadi pada data tuturan tersebut ketika Arini, Lulu, dan Sita ngobrol di food court dan mereka melihat Lia, teman kuliahnya dulu yang sekian lama tidak bertemu dengannya, dan terlihat perubahan pada penampilan Lia yang awalnya mengenakan hijab, kini Ia telah melepas hijabnya. Pada data tuturan kutipan dialog tersebut, tuturan Lia pada kalimat *Bagaimana kalau kita pesan makanan?* termasuk ke dalam wujud tindak tutur direktif ajakan. Fungsi tindak tutur direktif ajakan pada tuturan tersebut dituturkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Dalam kutipan dialog tersebut, fungsi tindak tutur direktif ajakan digunakan oleh Lia untuk mengajak ketiga temannya memesan makanan di *food court*. Pesan ajakan yang dituturkan oleh Lia sebagai penutur tersebut disampaikan dengan nada santai meskipun ketiga temannya merasa kaget karena melihat perubahan penampilan yang terjadi pada Lia.

b. Fungsi Merayu

Fungsi merayu digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata ajakan rayuan dengan cara menyenangkan hati atau membujuk dengan kata-kata manis dan sebagainya serta mengajukan permohonan sesuai apa yang diinginkan oleh mitra tutur.

KONTEKS: KETIKA MEI ROSE MENUNGGU JEMPUTAN DARI DAVID DI DEPAN HALTE, MEI ROSE BERTEMU REY, LAKI-LAKI YANG MEMPERKOSANYA 3 BULAN YANG LALU.

Data tuturan:

David : “*Apa kabar, Mei? Sepertinya kamu baik-baik saja*”. *Aku melongoskan wajah.*

Namun, Ray mencekal pergelangan tanganku sambil berbisik, “Bagaimana kalau kita ulang lagi, Mei?. Kau lebih cantik sekarang. Jauh lebih menarik dari perempuan menjijikkan yang tidur denganku waktu itu!””.

Pada data tuturan kutipan dialog tersebut, konteksnya terjadi di sebuah halte saat Mei Rose menunggu David menjemputnya pulang dari kantor. Mei Rose bertemu Rey, laki-laki yang memperkosanya tiga bulan yang lalu. Partisipan dalam kutipan dialog tersebut adalah David sebagai penutur dan Mei Rose sebagai mitra tutur. Penutur berjenis kelamin laki-laki, dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan berstatus sosial sejajar. Tuturan David pada kalimat *Bagaimana kalau kita ulang lagi, Mei?* Termasuk ke dalam wujud tindak tutur direktif ajakan. Dalam kutipan dialog tersebut, fungsi tindak tutur direktif ajakan digunakan oleh David untuk merayu Mei Rose agar

mau mengulang kejadian 3 bulan yang lalu. Konteks ajakan yang dituturkan Pras kepada Mei rose tersebut bersifat merayu. Tuturan direktif fungsi merayu dituturkan oleh Rey kepada Mei Rose dengan menggunakan katakata manis untuk membujuk dan memikat Mei Rose agar ia mau melakukan apa yang penutur inginkan. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung melalui dialog oleh David sebagai penutur kepada Mei Rose sebagai mitra tutur.

3. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Karim, dkk., (2016:116) berpendapat tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Berikut adalah fungsi bentuk tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam dialog *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

a. Fungsi meminta

Fungsi meminta digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata permintaan untuk melakukan suatu perbuatan sesuai yang diminta oleh penutur.

KONTEKS: MEI ROSE TANPA SENGAJA BERTEMU DENGAN SEORANG LAKI-LAKI DI HALTE. LAKI-LAKI TERSEBUT MEMEGANG SEBUAH KERTAS BERISIKAN ALAMAT UNTUK DITANYAKAN MEI ROSE.

Data tuturan:

Laki-laki : “*Numpang Tanya, saya mencari alamat...*”

Mei Rose : “*Coba... saya lihat alamatnya*”.

Pada data tuturan kutipan dialog di atas, konteksnya terjadi di sebuah halte. Seorang laki-laki ingin menanyakan sebuah alamat kepada Mei Rose yang sedang menunggu seseorang di halte. Partisipan pada tuturan tersebut yaitu Mei Rose sebagai penutur dan laki-laki yang menanyakan alamat sebagai mitra tutur. Penutur dan mitra tutur belum pernah bertemu dan saling mengenal sebelumnya. tuturan yang dituturkan oleh Mei Rose merupakan fungsi tindak tutur direktif permintaan, yang dibuktikan pada kalimat *Coba... saya lihat alamatnya*. Tuturan meminta digunakan oleh Mei Rose yang bermaksud untuk meminta kertas berisikan alamat yang dibawa oleh Laki laki untuk dilihat tulisan alamatnya agar Mei Rose bisa menunjukkan jalannya. Tuturan direktif fungsi meminta tersebut dituturkan oleh penutur dengan nada ramah dan sopan kepada mitra tutur karena mereka belum pernah saling mengenal. Tuturan tindak tutur direktif permintaan tersebut berfungsi agar mitra tutur melakukan apa

yang diinginkan penutur, yaitu memberikan kertas berisikan alamat yang dibawanya.

b. Fungsi Mengharap

Fungsi mengharap digunakan oleh penutur untuk berharap dan hanya mengandalkan atau menyandarkan pada mitra tutur sesuai apa yang diharapkan oleh penutur.

KONTEKS: MEI ROSE MULAI ADA PERASAAN DENGAN PRAS MESKIPUN DIA TAU PRAS SUDAH MEMILIKI ISTRI YANG SELALU DIBANGGAKAN PRAS. IA MENGIGINKAN PRAS MENJADI SUAMINYA DAN AYAH DARI BAYINYA. SAAT MOBIL KIAN MENDEKATI RUMAH, MEI ROSE AKHIRNYA TAHU APA YANG BISA MENAHAN PRAS AGAR TIDAK PERGI DARI KEHIDUPANNYA.

Data tuturan:

Mei Rose : “*Lelaki itu telah menjadikanku seorang muslim*”

Pras : “*Jadi Mei muslim? Saya kira...*”

Mei Rose : “*Ya, tapi aku tidak tahu apa pun*”

“*Pras...*”

“*Ajari aku menjadi muslim yang baik*”.

Tuturan terjadi di dalam mobil saat Pras mengantarkan Mei Rose pulang ke rumahnya setelah ia sembuh dari operasi kecelakaan dan melahrikan bayinya. Patisipan dalam tuturan tersebut adalah Mei Rose sebagai penutur, dan Pras sebagai mitra tutur. Mei Rose berjenis kelamin perempuan dan Pras berjenis kelamin laki-laki. Mereka baru saling mengenal setelah Pras menolong Mei Rose pada saat ia kecelakaan dan di rawat di rumah sakit ditemani oleh Pras hingga Mei Rose sembuh. Tuturan Mei Rose pada kalimat *Ajari aku menjadi muslim yang baik* termasuk wujud tindak tutur direktif permintaan. Dalam data tuturan kutipan dialog tersebut, wujud tindak tutur permintaan dituturkan oleh Mei Rose untuk berharap kepada Pras agar Ia mau menjadikan Mei Rose seorang Muslim yang baik. Fungsi berharap pada tuturan Mei Rose adalah meminta dan berkeinginan agar sesuatu yang diinginkan tersebut terjadi. Tuturan direktif fungsi berharap dituturkan penutur dengan nada rendah dan perasaan berharap kepada Pras yang dituturkan secara langsung.

4. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Bentuk tindak tutur nasehat merupakan suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Ariyani dalam Prayitno, 2010:51). Pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ditemukan sebanyak 8 data tindak tutur direktif nasihat.

Berikut adalah fungsi bentuk tindak tutur direktif nasihat yang terdapat dalam dialog *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

a. Fungsi Mengarahkan

Fungsi mengarahkan digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan pemberian nasihat berupa membimbing atau memberikan petunjuk yang baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

KONTEKS: WAJAH TUA IBU ARINI SEMPAT BINGUNG SAAT MENYAMBUT KEHADIRAN ARINI DAN ANAK-ANAKNYA. ARINI MENOREHKAN LUKANYA KEPADA IBUNYA TERKAIT SUAMINYA YANG MENCINTAI PEREMPUAN LAIN.

Data tuturan:

Ibu : “Pras?”

“Sudah berapa lama?”

Arini : “Arini tidak tahu, Bu. Sepertinya sudah cukup lama”

Ibu : “Lalu kenapa kamu di sini, Rin?”

“*Ngomong sing apik-apik karo bojomu*”.

Berdasarkan konteks pada data tuturan di atas, tuturan tersebut terjadi di rumah ibunya Arini. Arini datang menemui ibunya untuk menorehkan luka terkait suaminya yang mencintai perempuan lain. Partisipan pada tuturan di atas adalah Ibu sebagai penutur dan Arini sebagai mitra tutur. Penutur berusia lebih tua dari mitra tutur, karena penutur adalah Ibu kandung dari mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif nasihat pada tuturan Ibu *Ngomong sing apik-apik karo bojomu* digunakan untuk memberikan Arini arahan atau masukan agar Ia berbicara yang baik-baik kepada Pras atas permasalahan mereka. Pada data tuturan tersebut, penutur memberikan petunjuk yang baik kepada mitra tutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut guna memberi jalan keluar kepada Mei Rose sebagai anaknya yang dilandari kasih sayang dari Ibu. Tuturan direktif fungsi mengarahkan dituturkan dengan nada rendah dan tenang kepada penutur yang disampaikan secara langsung.

b. Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan digunakan oleh penutur untuk menerima usulan atau pendapat tersebut dan tidak memaksakan kehendak kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Mitra tutur juga berhak mempertimbangkan usulan dari penutur untuk mengekspresikan pemberian saran atau anjuran. Mitra tutur dapat menerima atau

menolak saran yang telah diberikan penutur.

KONTEKS: DI PELATARAN RUMAH, A-IE TUA DENGAN MATA RABUNNYA BISA MELIHAT PERBEDAAN TUBUH MEI ROSE YANG SEDANG MENGANDUNG TANPA SEPENGATAHUAN A-IE. BERKALI-KALI A-IE MENYINDIRNYA.

Data tuturan:

A-ie : “*Lu tongkim ane pu! Padahal lu nggak banyak makan*” Mei Rose : “*Sebaiknya A-ie tidur agar ketika bangun mata A-ie bisa melihat lebih baik*”.

Berdasarkan data tuturan kutipan dialog tersebut, tuturan tersebut terjadi di pelataran rumah Ai-e yang Mei Rose tinggali. Partisipan dalam kutipan dialog tersebut adalah Mei Rose sebagai penutur dan A-ie sebagai mitra tutur. Penutur berusia lebih tua dari mitra tutur, karena penutur merupakan tante dari mitra tutur. Tuturan Mei Rose pada *Sebaiknya A-ie tidur agar ketika bangun mata A-ie bisa melihat lebih baik* termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif nasihat. Pada kutipan dialog tersebut, fungsi tindak tutur direktif nasihat digunakan oleh Mei Rose memberikan saran kepada A-ie yang matanya sudah rabun untuk istirahat tidur agar ketika bangun bisa melihat dengan baik. Tuturan direktif fungsi menyarankan disampaikan penutur dengan nada sinis kepada mitra tutur karena maksud dari ucapan mitra tutur terkesan menyindir penutur bahwa ia sebenarnya tau penyebab perubahan penutur menjadi gemuk disebabkan karena sedang mengandung. Tuturan tersebut diberikan kepada mitra tutur secara langsung agar mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Tetapi, dalam konteks fungsi menyarankan ini mitra tutur berhak melakukan atau menolak apa yang diinginkan oleh penutur

5. Tindak Tutur Direktif Kritikan

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, online), arti kritikan adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Berikut adalah fungsi bentuk tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam dialog *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

a. Fungsi Mengkritik

Fungsi mengkritik digunakan oleh penutur untuk mengemukakan kritikan atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

KONTEKS: MEI ROSE MENEMUKAN SOSOK LAKI-LAKI BERNAMA LUKI

YANG SIAP MENJADI AYAH BAGI ANAK MEI ROSE YANG SEDANG DI KANDUNGNYA. MEREKA BERTEMU DAN MEMPERSIAPKAN RENCANA PERNIKAHAN.

Data tuturan:

Mei Rose : “*Aku ingin pernikahan istimewa*”

Luki : “*Pasti!*”

“*Kebaya itu terlalu gelap, Mei... tidak bagus. Kamu perlu sesuatu yang cerah supaya kulitmu terlihat semakin terang*”.

Dalam konteks data tuturan tersebut, tuturan terjadi di sebuah tempat *fitting* baju pengantin. Partisipan pada kutipan dialog tersebut yaitu Luki sebagai penutur dan Mei Rose sebagai mitra tutur. Luki merupakan calon suami dari Mei Rose. Mereka berdua sedang bertemu untuk mempersiapkan acara pernikahan. Tuturan Luki pada data tersebut mengandung tindak tutur direktif mengkritik. Tindak tutur direktif kritikan ini ditunjukkan dengan tuturan Luki, yaitu ***Kebaya itu terlalu gelap, Mei... tidak bagus. Kamu perlu sesuatu yang cerah supaya kulitmu terlihat semakin terang***. Pada kutipan dialog tersebut, fungsi tindak tutur mengkritik yang dituturkan oleh Luki sebagai penutur berfungsi untuk mengkritik Mei Rose bahwa kebaya yang dipilih Mei Rose tersebut terlalu gelap dipakainya. Pesan direktif fungsi mengkritik disampaikan penutur dengan intonasi santai kepada mitra tutur dan disampaikan secara langsung. Kritik yang dituturkan Luki kepada Mei Rose disertai pertimbangan baik atas kritiknya. Untuk kulitnya terlihat semakin terang, maka Mei Rose perlu sesuatu yang cerah.

b. Fungsi Mengumpat

Fungsi mengumpat digunakan oleh penutur untuk mengeluarkan umpatan berupa memburuk-burukkan seseorang atau mengeluarkan kata-kata kotor yang diakibatkan oleh rasa marah, jngkel, kecewa dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu

KONTEKS: YANG ARINI TAHU, DAVID ADALAH LAKI-LAKI YANG MENCINTAINYA. LALU SESUATU TERJADI. PERISTIWA YANG MEMBUAT DAVID MENGHAJAR MEI ROSE HABIS-HABISAN, JAUH LEBIH BENGIS DARI BIASANYA, KEMUDIAN MENINGGALKAN NYARIS MATI DI KAMAR KOSNYA, SETELAH MENCACI MAKI MEI ROSE.

Data tuturan:

David : “***Kau memang binatang! Perempuan pecundang! Pelacur! Biar mampus!***”.

Pada data tuturan kutipan dialog di atas, terjadi di sebuah rumah kosong di dalam kamar. David memperkosa Mei Rose, menghajar dan mencaci makinya. Partisipan dalam tuturan di atas yaitu David sebagai penutur dan Mei Rose sebagai mitra tutur. David adalah kekasih Mei Rose, namun tiba-tiba dia berubah menjadi seorang yang jahat dan bengis di mata Mei Rose. Tuturan David pada kalimat ***Kau memang binatang! Perempuan pecundang! Pelacur! Biar mampus!*** menunjukkan fungsi tindak tutur direktif kritikan dalam unsur mengumpat. David sebagai penutur bermaksud mengumpat atau mengeluarkan perkataan keji sebagai bentuk pelampiasan kemarahan dan kecewaannya kepada Mei Rose. Sehingga Mei Rose harus menerima perbuatan jahatnya David, yaitu dihajar habis-habisan oleh David. Tuturan direktif fungsi mengumpat ini dituturkan penutur secara langsung dengan nada marah dan kesal kepada mitra tutur.

c. Fungsi Menyindir

Fungsi menyindir digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata berupa kritikan atau celaan secara tidak langsung kepada mitra tutur.

KONTEKS: REKAN-REKAN KERJA MEI ROSE DI KANTOR MULAI PENASARAN TENTANG KEHAMILAN MEI ROSE SAAT MEREKA MELIHAT MEI ROSE YANG TERLIHAT GEMUKAN DAN MELANGKAH KE DALAM LIFT KAKINYA TERSERET-SERET DENGAN GERAK YANG LAMBAN.

Data tuturan:

Mamiiek : ***“Kau terlihat gemukan”***

“Maksudku... jauh lebih gemuk”

“Ya, aku makan lebih banyak dari biasanya”

“Sudah berapa bulan, kata dokter?”

Mei Rose : ***“Maksudmu?”***

Pada data tuturan kutipan dialog di atas, kontesaknya terjadi di kantor tempat Mei Rose kerja. Rekan-rekan kerja Mei Rose di kantor mulai penasaran tentang kehamilan Mei Rose saat mereka melihat Mei Rose yang terlihat gemukan dan melangkah ke dalam lift kakinya terseret-seret dengan gerak yang lamban. Partisipan dalam tuturan tersebut adalah Mamiiek sebagai penutur dan Mei Rose sebagai mitra tutur. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Kedudukan penutur dengan mitra tutur sejajar, karena mereka adalah rekan kerja dalam satu kantor. Terdapat bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan dialog tersebut, yang dibuktikan pada tuturan Mamiiek sebagai penutur, yaitu pada kalimat ***Kau terlihat gemukan, Maksudku... jauh lebih gemuk, Sudah berapa bulan, kata dokter?***. Pada

wujud tindak tutur direktif kritikan tersebut, tuturan Mamiiek memiliki fungsi menyindir yang dituturkan kepada Mei Rose. Kalimat Mamiiek tersebut mempunyai maksud untuk menyindir Mei Rose yang tiba-tiba terlihat jauh lebih gemuk dari sebelumnya, karena Mamiiek mengira bahwa Mei Rose sedang hamil yang dibuktikan ketika Mei Rose melangkah ke dalam lift kakinya terseret-seret dengan gerak yang lamban. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur secara langsung dengan intonasi rendah dan terkesan sinis kepada mitra tutur.

6. Tindak Tutur Direktif Larangan

Karim, dkk., (2016:107) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Berikut adalah fungsi bentuk tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam dialog *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

a. Fungsi Melarang

Fungsi melarang digunakan oleh penutur untuk memrintahkan supaya tidak melakukan sesuatu sesuai apa yang diinginkan penutur kepada mitra tutur.

KONTEKS: ACARA LAMARAN ARINI DENGAN PRAS DI RUMAHNYA ARINI. TAMU-TAMU DARI KELUARGA PRIA SUDAH TIBA DI RUMAH MEMPELAI WANITA. ARINI SEKETIKA KELUAR KE KAMAR DAN MELIHAT DARI JENDELA.

Data tuturan:

Putra : “*Ini acara lamaran apa penyerbuan?*”

Arini : “*Penyerbuan apa, mas?*”

Ibu : “*Ssst...! Sana masuk! Pengantin ndak boleh kelihatan. Ora elok!*”.

Berdasarkan analisis konteks, tuturan tersebut terjadi di rumah Arini. Tamu dari keluarga pria sudah tiba di rumah Arini, dan seketika ia keluar kamar untuk melihatnya dari jendela. asaat acara lamarannya Arini. Partisipan dalam kutipan dialog tersebut adalah Ibu sebagai penutur, Arini sebagai mitra tutur, dan Putera sebagai pendengar. Penutur berkedudukan lebih tinggi karena Ia merupakan Ibu dari mitra tutur. Pada data tuturan tersebut terdapat percakapan antara Ibu dengan Arini untuk menuturkan ucapan melarang pada kalimat *Pengantin ndak boleh kelihatan. Ora elok!*. Fungsi tuturan yang menyatangan melarang Ibu kepada Arini dituturkan dengan menggunakan kalimat perintah yang ditandai dengan penggunaan tanda seru di akhir

kalimat. Tujuannya adalah untuk melarang melarang Arini untuk tidak boleh kelihatan oleh para tamu dari keluarga pria, dan Ibu mengungkapkan kata „ora elok“ dalam bahasa Jawa yang artinya „tidak boleh“. Tuturan larangan disampaikan penutur secara langsung dan cukup tegas yang ditandai dengan penggunaan tanda seru di akhir kalimat.

b. Fungsi Mencegah

Fungsi mencegah digunakan oleh penutur untuk menahan agar sesuatu tidak terjadi kepada mitra tutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

KONTEKS: PRAS MEMATUNG DI TENGAH JALAN SEPERTI ORANG LINGLUNG. PRAS BUKANNYA TIDAK MENDENGAR TERIAKAN DAN KLAKSON YANG BERBUNYI RIUH DI BELAKANGNYA. DIA MENDENGAR, TAPI TAK BISA BERANJAK. HINGGA SEORANG LELAKI PARUH BAYA YANG TAMPAK TIDAK SABAR MENDEKAT DAN MENYAPA KERAS.

Data tuturan:

Laki-laki : “*Mau mati? Jangan di sini. Bikin susah orang saja!*”.

Berdasarkan analisis konteks di atas, tuturan terjadi di tengah jalan. Partisipan dalam kutipan dialog tersebut yaitu laki-laki pengendara di jalan tersebut sebagai penutur, dan Pras sebagai mitra tutur. Penutur dan mitra tutur sama-sama berjenis kelamin laki-laki, namun belum pernah saling mengenal. Tuturan pada kalimat *Mau mati? Jangan di sini. Bikin susah orang saja!* yang dituturkan Laki-laki kepada Pras termasuk wujud tindak tutur direktif larangan. Kata „jangan“ merupakan unsur melarang kepada mitra tutur untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak baik menurut penutur. Dalam kutipan dialog tersebut, fungsi tindak tutur larangan yang dituturkan oleh Laki-laki sebagai penutur berfungsi untuk mencegah Pras agar jangan bunuh diri di tengah jalan, karena jika tersebut terjadi maka akan menyebabkan gangguan di perjalanan. Tuturan yang dinyatakan laki-laki tersebut tegas dan dituturkan dengan suara keras karena dalam situasi tegang. Fungsi tindak tutur direktif larangan digunakan oleh penutr agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur, yaitu tidak bunuh diri di tengah jalan.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis di atas, wujud tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yaitu tindak tutur direktif permintaan, sedangkan wujud tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif ajakan dan larangan. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan adalah 66 data.

SIMPULAN

Simpulan hasil analisis data terhadap penggalan percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, terbagi menjadi enam wujud tuturan yaitu, tuturan direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam penggalan dialog novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif permintaan dengan jumlah tuturan 20 data, kemudian tuturan direktif perintah berjumlah 15 data, tuturan direktif kritikan berjumlah 14 data, tuturan direktif nasihat berjumlah 8 data, dan tuturan ajakan dan larangan merupakan wujud tuturan yang paling sedikit ditemukan, yaitu masing-masing berjumlah 5 data. Hasil analisis penelitian tindak tutur direktif terhadap novel ini akan membantu memberikan efek positif terhadap pembacanya. Pembaca yang memahami konteks dan tuturan dari dialog

18

novel ini akan memahami makna novel yang lebih mendalam, sehingga dapat mengambil pelajaran dari novel lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Moh Tohir, dan Ali Karim. 2016. “Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyah Palu”. *Jurnal Bahasantodea*. 4(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Septin. 2017. “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Darwis, Agustida dan I Gusti Ketut Ali Saputra. 2018. “Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 3(10).
- Dwikurniasari, Septi Arsista, dkk. “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Surga Yang Tak Dirindukan I*. Artikel Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak. <https://jagokata.com/arti-kata/kritik.html> diakses pada tanggal 19 Juni 2020.
- Jamilatun. 2011. “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik “Kring” *Solopos* (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Teknisnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murti, Aska Rizkia dan Zamzam Nurhuda. 2019. “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Susah Sinyal* Karya Ika Natassa Dan Ernest Prakaasa (Kajian Pragmatik)”. *Jurnal Sasindo Unpam*. 4(7).
- Nadia, Asma. 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta

Wacana University Press.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Kenfitria Diah. 2009. “Tindak Tutur Direktif dalam Pertunjukan Wayang *Lakon Dewa Ruci* oleh Dalang Ki Mantep Sudarsono”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.